REVITALISASI SEMANGAT REFORMASI MELALUI AJARAN *PRIESTHOOD OF ALL BELIEVERS* YANG TERLUPAKAN

OTONIUS BUAYA

Sekolah Tinggi Teologi Salem

Abstrak

Revitalisasi semangat Reformasi merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai dasar yang pernah ditekankan oleh para Reformator gereja pada abad ke-16, terutama tokoh Reformator yang bernama Martin Luther. Salah satu ajaran penting yang menjadi dasar gerakan Reformasi ini adalah mengenai ajaran *Priesthood of All Believer*s atau Imamat Semua Orang Percaya, yang dimana ajaran ini menegaskan bahwa setiap orang beriman memiliki akses langsung kepada Allah melalui Yesus Kristus dan bertanggung jawab untuk melayani-Nya. Namun dalam kenyataannya, semangat ini kini mulai memudar karena praktik gereja modern cenderung kembali menonjolkan pola hierarkis yang membuat jemaat menjadi kurang terlibat aktif dalam kehidupan bergereja, lemah dalam pemahaman teologis, dan minimnya pemahaman praktis megenai *Priesthood of All Believer*s. Berangkat dari permasalahan ini, tulisan ini berupaya meninjau kembali ajaran *Priesthood of All Believer*s dalam terang semangat Reformasi untuk menemukan kembali makna dan penerapannya bagi kehidupan gereja masa kini. Sebagai langkah revitalisasi terhadap persoalan ini adalah adalah gereja perlu memperkuat pemahaman Alkitab berdasarkan prinsip Sola Scriptura, menata ulang struktur pelayanan yang lebih partisipatif, serta mengembangkan pembinaan rohani secara kontekstual. Dengan demikian, gereja dapat kembali menghidupi semangat Reformasi yang sejati serta menjadi komunitas imam Allah yang setara aktif, dan melayani sesuai panggilan Kristus.

Kata kunci Reformasi Protestan, Martin Luther, *Priesthood of All Believers*, Revitalisasi semangat Reformasi

PENDAHULUAN

Reformasi Protestan yang terjadi pada abad ke-16 merupakan momen krusial dalam sejarah kekristenan yang diprakarsai oleh Martin Luther sebagai Reformator. Peristiwa Reformasi ini tidak hanya menjadi momen keagamaan yang menentang berbagai ajaran yang salah dalam Gereja Katolik pada masa itu, seperti penjualan indulgensi, tetapi juga menjadi transformasi signifikan dalam pemamahan teologis mengenai hubungan manusia dengan Tuhan.[1] Salah satu ajaran utama yang muncul dari gerakan Reformasi ini adalah *Priesthood of All Believer* atau Imamat Semua Orang Percaya, yang menegaskan bahwa setiap orang percaya memiliki hak dan tanggung jawab langsung untuk berhubungan dengan Allah, tanpa melalui manusia sebagai perantara, karena Kristus sendirilah yang adalah Imam Besar dan yang sejati[2]

Sebelum peristiwa Reformasi, kehidupan beribadah orang percaya sangat ditentukan oleh struktur hierarkis Gereja Katolik yang menjadikan para pendeta atau para imam sebagai satu-satunya pihak yang dianggap pantas untuk berhubungan dengan Allah dan menjalankan peranan dalam aspek rohani. Keadaan ini menciptakan perbedaan antara “rohaniwan” dan “anggota biasa”, sehingga komunitas gereja menjadi pasif dan sepenuhnya bergantung pada pendeta atau imam.[3] Luther menolak situasi ini dan menegaskan bahwa di dalam Kristus, setiap orang yang percaya adalah

---

[1]Ferdinan K. Suawa dan Riedel Christian Gosal, *Transformasi Gereja Dalam Dinamika Sejarah* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2025) 103 - 104.

[2] Ian Kamajaya, “Reformation 500: Keimaman Semua Orang Percaya dan Panggilan Hidup Kristiani” *Buletin PILLAR Alkitab & Theologi Reformasi*. Diakses 19/10/2025, pukul 22.02 WIB. https://www.buletinpillar.org/alkitab-theologi/reformation-500-keimaman-semua-orang-percaya-dan-panggilan-hidup-kristiani?

[3]H. Kraemer, *Perubahan-Perubahan Radikal, sebagi Akibat Reformasi.* Diakses pada 18/10/2025, pukul 14.30 WIB. https://reformed.sabda.org/perubahan - perubahan - radikal – sebagai – akibat – reformasi.

imam, karena keselamatan dan hubungan dengan Allah hanya dapat dicapai melalui iman, bukan melalui perantara manusia.[4]

Ajaran ini bersumber dari firman Tuhan, seperti yang dinyatakan dalam 1 Petrus 2:9 dan Wahyu 1:6, yang menyebutkan bahwa orang-orang percaya adalah "bangsa yang terpilih", "imamat yang rajani" dan "suatu kerajaan keimaman". Konsep itu tidak hanya menyoroti kesetaraan spiritual, tetapi juga sebagai undangan untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan, doa, dan pengakuan iman dalam kehidupan orang kristen. Oleh karena itu, setiap orang beriman diundang untuk berkontribusi dalam upaya Allah di dunia ini, tidak hanya menyerahkan tugas itu kepada pemimpin Gereja.[5]

Namun, dalam konteks gereja saat ini, semangat Reformasi tersebut mulai pudar, banyak jemaat kembali menunjukkan sikap pasif, menyerahkan seluruh tanggung jawab pelayanan kepada para pendeta maupun pelayan gereja.[6] Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara teologi reformasi yang sejati dengan praktik gereja saat ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi, yaitu sebuah usaha untuk menghidupkan kembali Reformasi dengan memahami dan menerapkan ajaran *Priesthood of All Believer* secara kontekstual dalam kehidupan gereja masa kini. Berangkat dari persoalan tersebut maka artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengevaluasi kembali dasar teologis, historis, dan praktis dari ajaran *Priesthood of All Believer*, serta dampaknya bagi gereja masa kini. Besar harapan penulis bahwa kajian ini dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam menciptakan gereja yang inklusif, partisipatif, dan bersemangat dalam Reformasi yang autentik.

---

[4] Novia Hudaya, "Imamat Am Orang Percaya dan Relevansinya Bagi Pengembangan Misi Dalam Konteks Pluralisme di Indonesia" *Jurnal TE DEUM Teologi dan Pengembangan Pelayanan, Vol. 11, No.1* (2021) 3- 4. Diakses Pada 20/10/2025, pukul 14.00 WIB. https://doi.org/10.51828/td.v11i1.144.

[5] Andar Ismail, "Awam dan Gereja", *mitra membina Gereja*, ed. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005) 1 - 5.

[6] Ian Kamajaya, "Reformation 500: Keimaman Semua Orang Percaya dan Panggilan Hidup Kristiani" *Buletin PILLAR Alkitab & Theologi Reformasi*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang menitikberatkan pada analisis teks-teks teologis, literatur sejarah Reformasi, dan literatur akademik terkait *konsep Piesthood of All Believers*. Kemudian, data dikumpulkan melalui kajian buku, artikel jurnal, serta sumber daring yang relevan, termasuk jurnal-jurnal dan buku-buku yang membahas pandangan Martin Luther terkait dengan konsep *Priesthood of All Believers*, dan penelitian kontemporer tentang teologi Protestan. Selanjutnya, data yang tersedia dianalisis secara deskriptif - Kritis untuk memahami faktor-faktor penyebab terlupakannya konsep ini serta dampaknya terhadap praktik kehidupan gereja saat ini. Analisis ini juga menekankan relevansi historis dan teologis, dengan membandingkan ajaran Reformasi yang dulu/klasik dengan kondisi gereja masa kini/modern. Hasil penelitian kemudian digunakan untuk merumuskan strategi revitalisasi semangat Reformasi melalui penerapan prinsip *Priesthood of All Believers*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam sekaligus solusi praktis bagi implementasi konsep tersebut dalam kehidupan jemaat masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MAKNA KONSEP *PRIESTHOOD OF ALL BELIEVERS*

Doktrin *Priesthood of All Believers* atau "Imamat semua Orang Percaya," merupakan salah satu gagasan yang penting dan fundamental dalam teologi Reformasi Protestan. Pengajaran doktrin ini berakar pada ajaran Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang kemudian dikembangkan secara sistematis oleh para Reformator, khususnya Martin Luther, pada abad ke-16. Menurut Matrin Luther, jabatan keimamatan tidak ditentukan oleh penahbisan atau jabatan institusional, melainkan oleh iman kepada Kristus semata. Pandangan ini dijelaskan oleh *Watchman Nee* dalam bukunya tentang *Pembinaan bagi kaum Remaja,* yang menyoroti pemahaman Luther bahwa:

"Faith alone is the true priestly office" For fait must do everything. Faith Alone is the true priestly office. it permitsno one else to take its place. Therefore, all Christian men are priests, all women priestesses, be they young or old, master or servant, mistress or maid, learned or unlearned. Here there is no difference unless faith be unequal."[7]

Terjemahan bebasnya: "Iman saja adalah jabatan imam yang sejati, sebab imanlah yang harus melakukan segala sesuatu. Iman saja adalah jabatan imam yang sejati; ia tidak mengizinkan siapa pun menggantikannya. Karena itu, semua orang Kristen adalah imam, semua wanita Kristen adalah imam perempuan, baik muda maupun tua, tuan maupun hamba, nyonya maupun pembantu, terpelajar maupun tidak terpelajar. Di sini tidak ada perbedaan, kecuali jika iman itu berbeda."

Dengan dasar ini, dalam tradisi protestan, pendeta atau pastor tidak dipandang memiliki status spiritual yang lebih tinggi daripada jemaat. Mereka hanyalah pelayan Kristus yang diutus untuk memperlengkapi, membina, dan mendampingi umat dalam pengenalan akan Allah dan pertumbuhan rohani.[8]

Dalam teologi Reformasi, Doktrin ini menegaskan bahwa melalui Kristus sebagai Imam besar sejati, semua orang percaya memiliki hak atau kedudukan yang sama di hadapan Allah dan bahwa orang percaya memiliki akses langsung terhadap Allah tanpa memerlukan mediator manusia. Menurut Ensiklopedia Britannica, "The doktrin asserts that all humans have access to God through Chirst, the true high priest, and thus do not need a priestly mediator," (Doktrin tersebut menegaskan bahwa semua manusia memiliki akses kepada Tuhan melalui Kristus, Imam Besar yang sejati, dan karena itu tidak memerlukan perantara imam).[9] Hal ini memperkenalkan unsur demokratis dalam fungsi gereja yang berarti semua orang Kristen

---

[7]Hank Voss, *The Priesthood of All Believers and The Mission Dei, A Canonical, Catholic, And Contextual Perspective* (Eugene, PTMS, 2016) 60.

[8] J. V. Fesko, "Priesthood of All Believers," *The Gospel Coalition*. Diakses pada 21/10/2025, pukul 21.22 WIB. https://www.thegospelcoalition.org/essay/the-priesthood-of-all-believers/.

[9]Ensiklopedia Britannica, "Priesthood of All Believers." Diakses pada 21/10/2025, pukul 22.54 WIB. https://www.britannica.com/topic/ministry-Christianity.

setara. Beberapa contoh kebebasan rohani orang percaya semenjak zaman Reformasi adalah kebebasan untuk membaca Alkitab, menafsirkan Alkitab, dan menerapkan ajaran Alkitab di dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa orang Kristen telah merdeka dari kekuasaan paus sebelum zaman Reformasi, yang membatasi mereka untuk berhubungan langsung kepada Allah.

Kitab Perjanjian Lama, memberikan kita pemahaman bahwa secara institusional, keimamatan hanya dipegang oleh suku Lewi sendiri.[10] Meskipun demikian, konsep keimamatan umat orang percaya sebenarnya telah dinyatakan sejak awal oleh Tuhan. Peristiwa tersebut, dapat dilihat dari perkataan Tuhan yang tercatat di dalam Kitab Keluaran 19:6, yaitu pada waktu Tuhan berfirman kepada bangsa Israel: “Kamu akan menjadi saksi-Ku suatu kerajaan imam dan bangsa yang kudus”, yang menandakan bahwa seluruh umat Israel saat itu dipanggil untuk menjadi perantara rohani. Konsep ini kemudian dikembangkan secara profetik di dalam Kitab Yesaya 61:6, di mana dikatakan bahwa umat Tuhan akan disebut “Imam-imam TUHAN dan pelayan-pelayan Allah Kita.” Dari pernyataan-pernyataan Alkitab tersebut, menunjukkan bahwa, meskipun Perjanjian Lama memahami peran imam yang terbatas pada suku Lewi, namun secara teologis, Allah telah merancang seluruh umat-Nya untuk menjalankan fungsi keimamatan secara kolektif, artinya seluruh orang percaya bertanggung jawab untuk menjalankan tugas keimamatan tersebut. Itulah sebabnya David Bosch mengatakan bahwa berbicara tentang imamat am orang percaya berarti memperkenalkan kembali gagasan bahwa setiap orang Kristen mempunyai panggilan dan tanggungjawab untuk melayani Allah melalui keterlibatan aktif di dalam pekerjaan Allah di dunia dan dengan demikian memutuskan hubungan konsep bahwa kaum awam atau orang percaya “biasa” adalah “anak-anak” dan obyek yang belum dewasa dari pelayanan gereja.[11]

---

[10]Watchman Nee, *Kumpulan Karya Watchman Nee: Pembinaan Bagi Kaum Beriman Baru* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2024) 76 - 83.

[11] David Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang mengubah Dan* Berubah (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006) 266 -267.

Kitab Perjanjian Baru juga memberikan pemahaman yang mendalam kepada kita mengenai keimamatan orang percaya. Hal ini terlihat di berbagai Kitab, seperti dalam 1 Petrus 2:9 yang menyatakan orang percaya sebagai "imamat yang rajani dan bangsa yang kudus", kemudian dilanjutkan di dalam Kitab Wahyu 1:6, yang menyatakan bahwa Kristus telah menjadikan kita suatu kerajaan dan imam-imam bagi Allah dan BapaNya.[12] Kedua ayat tersebut sangat mendukung gagasan bahwa setiap orang percaya adalah "imam" dalam pengertian rohani. Kemudian, kedua ayat itu juga menunjukkan, bahwa seluruh orang percaya bukan hanya sekadar menerima keselamatan, melainkan memiliki tugas spiritual aktif dalam melaksanakan kehendak Allah dan menjadi saksi akan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di dalam dunia. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Tuhan di dalam Kitab Ibrani 7:23-28, yang menyatakan bahwa Kristus adalah Imam Besar satu-satunya, di mana melalui pengorbanan-Nya telah membuka akses langsung bagi seluruh orang percaya tanpa membutuhkan perantara manusia.[13]

Oleh karena itu, berdasarkan data Alkitab yang ada, maka sebagai imam, orang percaya telah dipanggil dengan tujuan menjadi imamat yang rajani, yaitu menjadi pelaksana kehendak Tuhan bagi dunia ini, untuk memberitakan perbuatan-perbuatan yang ajaib dari Dia, yang telah memanggil setiap orang percaya keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. Peranan umat Allah di sini ialah menjadi perantara umat manusia dengan Allah dan memberitakan Injil. Berita yang telah disampaikan oleh Petrus, yang merupakan dasar pelayanan bagi semua orang percaya yang telah diperlengkapi oleh Allah dengan satu tujuan yaitu pekerjaan pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus (1 Petrus 4:11-12), dimana Petrus menyoroti bahwa seluruh tubuh Kristus, merupakan suatu persekutuan kerajaan imam, yang mengabdikan diri kepada Allah, dan memberitakan perbuatan-perbuatan yang ajaib bagi dunia ini, serta melayani Tuhan dalam doa dan penyembahan. Dengan demikian, setiap orang percaya yang

---

[12] Various Author, *Ministri Firman, Butir-butir Penting Kebenaran dalam Surat – Kiriman Paulus – Roma 2,* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2023) 50 - 51.

[13] J. Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001) 141 – 146.

memiliki identitas sebagai imam, dipanggil untuk melayani Allah melalui kehidupan yang kudus dan setia melakukan apa yang Tuhan inginkan.[14] Pemahaman ini secara langsung menantang sistem keimamatan hierarkis yang dijalankan oleh Gereja Katolik Roma pada masa pra-Reformasi, yang memisahkan antara rohaniwan dan orang Kristen pada saat itu. Oleh karena itu, sebagai respon terhadap hal tersebut, Marthin Luther memperkenalkan suatu paradigma baru dalam kehidupan gereja yang bersifat inklusif, di mana seluruh orang percaya memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah.

RELEVANSI HISTORI DAN TEOLOGIS KONSEP *PRIESTHOOD OF ALL BELIEVERS*

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya, bahwa sebelum peristiwa Reformasi, keadaan gereja katolik terkenal dengan banyaknya kasus penyimpangan dan penyalahgunaan dalam pengajarannya. Hal ini terkait dengan penjualan indulgensia dan juga konsep hierarkis yang menempatkan paus sebagai penguasa tertinggi dalam menentukan ajaran dan kehidupan rohani Gereja katolik, ataupun sebagai pihak yang penanggung jawab terhadap segala urusan lainnya di dalam Gereja. Sehingga peran umat menjadi terbatas di bawah hierarki yang ada. Kemudian, pada masa itu Gereja Katolik mengajarkan adanya perbedaan antara kaum rohaniwan yang telah ditahbiskan dengan kaum awam (orang biasa). Rohaniwan seperti paus, dipandang memiliki peran sebagai perantara antara umat dengan Allah, karena diyakini bahwa paus bertindak sebagai wakil Kristus dalam pelayanan sakramen. Akibatnya, umat Allah tidak memiliki kebebasan untuk berhubungan langsung dengan Allah. Bahkan, konsep keselamatan yang diajarkan pun sering dipahami harus melalui paus yang dianggap sebagai pengantara antara umat dengan Allah. kemudian, pada masa itu kaum awam tidak memiliki kesempatan untuk membaca dan menafsir Alkitab secara bebas, kecuali para imam sendiri, karena dianggap otoritas tertinggi dipegang oleh para Rohaniwan sendiri. Semua batasan-batasan yang dituntut oleh

[14] Stefanus M. Marbun, M.Th. *Umat Allah Sebagai Imamat Rajani: Refleksi Atas 1 Petrus 2:9,* (Ponogoro: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 113-114.

aturan di dalam gereja katolik ini, tentunya telah menyimpang dari kebenaran Alkitab.[15]

Sebagai respon terhadap ajaran Gereja Katolik ini, maka muncullah tokoh Reformator yang bernama Martin Luther yang berusaha untuk menyampaikan gagasannya dengan tujuan untuk meluruskan ketidakbenaran dalam konsep-konsep pengajaran di dalam Gereja Katolik. Martin Luther mendasari gagasannya dengan menafsirkan ayat-ayat Alkitab seperti di dalam Keluaran 19:6[16] dan 1 Petrus 2:9.[17] Kemudian, berdasarkan hasil dari penafriran yang telah dilakukan oleh Luther, maka ditekankan konsep tentang *Priesthood of All Believers* yang dikenal dalam sejarah Reformasi. Luther menekankan bahwa semua orang Kristen yang memiliki iman kepada Yesus Kristus memiliki akses langsung kepada Tuhan yaitu melalui Kristus sendiri, tanpa perantara imam Khusus. Ketika Martin Luther merujuk pada konsep *Priesthood of All Believers*, ia menegaskan bahwa pembajak dan pemeras susu dapat melakukan pekerjaan keimamatan. Sebab, menurut Luther, tidak ada hierarki yang menganggap imamat sebagai "panggilan" dan memeras susu sapi "bukan". Keduanya adalah tugas yang Allah berikan kepada para pengikut-Nya untuk mereka lakukan, masing-masing sesuai dengan karunia mereka.[18]

Pengaruh dari gagasan yang dipelopori oleh Martin Luther benar-benar membawa perubahan atau transformasi besar dalam sejarah kekristenan, terutama terhadap lahirnya gereja protestan pada saat terjadinya Reformasi. Martin Luther, melalui ajarannya tentang *Priesthood of All Believers*, ia menegaskan bahwa setiap orang Kristen memiliki kesempatan yang sama

---

[15] Daniel Boli Kotan, Fransiskus Emanuel da Santo, Pr, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021) 69 – 77.

[16] Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel.

[17] Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib:

[18] Institute for Faithh. Work & Ekonomics, accesed October 24, 2025, https://tifwe.org/what-the-priesthood-of-all-believers-means-for-your work/#:~:text=Imamat%20Semua%20Orang%20Percaya%20dalam,Yes.%2061:6%20.

untuk datang secara langsung kepada Allah, tanpa harus melalui perantara imam atau para pemimpin gereja lainnya. Konsep pengajaran yang dipelopori oleh Martin Luther ini, menentang sistem hierarki atau sistem lama dalam Gereja Katolik yang menempatkan paus atau para Rohaniwan sebagai otoritas tertinggi di dalam gereja, oleh karena dasar ajaran yang benar kini kembali pada Alkitab atau Firman Tuhan. Hasil dari Reformasi ini juga menghasilkan gereja-gereja yang independen dari otoritas kepausan. Kemudian, melalui perubahan-perubahan yang terjadi pada masa Reformasi, muncullah dorongan besar di dalam diri Martin Luther untuk mengembalikan iman Kristen kepada dasar kebenaran Alkitab yang benar. Salah satunya adalah ketika Martin Luther terinspirasi untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa lokal, yang pada akhirnya membuka jalan bagi kalangan umat untuk bisa membaca dan menafsirkan Alkitab secara pribadi, mencari kebenaran Alkitab secara pribadi, dan menghidupi imannya tanpa bergantung pada sistem hierarkis di dalam gereja.[19]

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka terlihat bahwa peristiwa Reformasi tidak hanya menekankan kebebasan atau independesi bagi setiap orang percaya untuk berhubungan langsung dengan Allah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran di dalam diri setiap orang percaya untuk memiliki tanggung jawab yang nyata di dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, Martin Luther menegaskan bahwa semua orang percaya dipanggil untuk melakukan pelayanan sesuai dengan karunia yang Allah berikan kepada masing-masing mereka. Hal ini menunjukkan bahwa, pelayanan di dalam gereja tidak hanya terbatas untuk dilakukan oleh para imam, pemimpin gereja ataupun rohaniwan. Melainkan, perlunya juga keterlibatan seluruh jemaat dalam berbagai bentuk pelayanan, baik di dalam lingkungan gereja maupun di tengah-tengah masyarakat atau sosial. Karena, apapun pekerjaan kita, baik itu sebagai petani, guru, pedagang, atau

[19]Marlince Diana Lende, Juniar Gulo, "Malik Bambangan, Jurnal Pendidikan Kristiani dan kateketik Katolik," *Reformasi Protestan: Pengaruh Marthin Luther Terhadap Gereja an Dunia,* Vol.2, No.1 (2025), 44 – 47. Diakses pada 25/10/2025, pukul 00.29 WIB. https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.473.

pendeta, semuanya dipandang sebagai bentuk pelayanan kepada Allah, selama pelayanan itu dilakukan dengan iman dan dengan ketulusan hati yang paling dalam.

REALITAS PENERAPAN KONSEP *PRIESTHOOD OF ALL BELIEVERS* DALAM GEREJA MASA KINI

Berdasarkan relevansi histori teologis yang telah dijelaskan sebelumnya, tampaknya bahwa konsep *Priesthood of All Believers* memiliki makna penting bagi kehidupan orang percaya, baik secara teologis maupun dalam sejarah gereja. Namun, dalam perkembangan gereja masa kini, penerapan konsep tersebut tampaknya mulai mengalami kemunduran atau bahkan menjadi terlupakan. Hal ini disebabkan dalam kehidupan gereja masa kini. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah membentuk kehidupan gereja sejak masa Reformasi Protestan. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan beberapa faktor yang menunjukkan realitas, mengapa konsep ini tidak lagi dihidupi secara utuh dalam kehidupan bergereja masa kini.

1. Struktur Gereja yang Masih Hierarkis[20]

   Salah satu faktor utama yang menyebabkan konsep *Priesthood of All Believers* mulai terlupakan adalah karena adanya struktur gereja yang masih hierarkis bahkan sampai pada era masa kini. Banyak gereja yang masih menganggap bahwa pendeta, penatua, atau pemimpin Gereja adalah sata-satunya pihak yang memiliki otoritas untuk menjalankan pelayanan (mengajar, membimbing, dan memimpin ibadah), sementara jemaat dianggap sebagai penerima pelayanan yang dimana mereka sendiri tidak terlibat aktif dalam pelayanan tersebut. Situasi ini mendorong jemaat untuk terus bergantung pada para pemimpin gereja dan pada akhirnya mereka merasa tidak memiliki kapasitas untuk berperan aktif dalam pelayanan rohani. Akibatnya, semangat reformasi yang menyatakan bahwa setiap orang percaya memiliki peran dan tanggung

[20]Mgr. Ignatius Suharyo, *Gereja Yang Melayani Dengan Rendh Hati* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2009) 99-101.

jawab sebagai imam di hadapan Allah menjadi hilang dan terlupakan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Dreyer dalam HTS Theological Studies, yang menjelaskan bahwa pola kepemimpinan gereja yang terlalu struktural seringkali membuat partisipasi umat menjadi terbatas di dalam Gereja dan bahkan memudarkan makna sejati dari konsep imamat orang percaya dalam semangat Reformasi.[21]

2. Kurangnya Pendidikan dan Pemahaman Alkitab[22]

Faktor lain yang tak kalah penting adalah kurangnya pendidikan dan pemahaman Alkitab di kalangan jemaat. Banyak orang percaya tidak sepenuhnya memahami bahwa mereka juga dipanggil untuk melayani di dalam gereja dan menjadi perpanjangan tangan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang terbatas inilah yag membuat prinsip atau konsep *Priesthood of All Believer*s itu sulit untuk diterapkan secara nyata. Kadang materi yang diberikan lebih fokus pada doktrin atau cerita Alkitab saja, tanpa dibarengi penjelasan bagaimana jemaat bisa mengaplikasikan ajaran itu dalam kehidupan nyata. Akibatnya, meskipun secara teori jemaat tahu bahwa mereka "Imam Semua Orang Percaya", tetapi dalam praktik, mereka tetap pasif dan selalu menunggu arahan dari pemimpin gereja. Hal ini sejalan dengan materi penelitian di dalam jurnal *Scriptura,* yang menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman Alkitab bagi umat Kristen menjadi penghambat sehingga membuat prinsip *Priesthood of All Believer*s sulit untuk diterapkan.[23]

3. Ketergantungan pada pemimpin Gereja

Faktor berikutnya adalah ketergantungan jemaat terhadap pemimpin gereja. Banyak orang percaya merasa pelayanan dan keputusan rohani sepenuhnya tanggung jawab pendeta atau pemimpin rohani dalam gereja.

---

[21]Wim A. Dreyer," HTS, Theological Studies," *Imamt orang Percaya: Warisan Reformasi yang terlupakan.* Vol.76, No.4 (2020). Diakses pada 25/10/2025, pukul 11.08 WIB. https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6021.

[22]Robert R. Boehlke, Ph. D, *Sejarah Perkembangan Pikiran DAN Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006) 71 - 74

[23]Erna Oliver, *His Blood I Will Require at Your Hand: The Issue of Theological Education for the Laity*. Diakses pada 25/10/2025, pukul 13:27 WIB. https://scielo.org.za/pdf/she/v35s1/05.pdf?

Mereka jarang berinisiatif untuk terlibat aktif dalam pelayanan, misalnya mengajar kelompok, menolong sesama, atau ikut pelayanan sosial. Padahal semangat Reformasi menekankan bahwa semua orang percaya punya tanggung jawab untuk membangun tubuh Kristus sesuai karunia masing-masing. Akibatnya, ketergantungan ini membuat jemaat cenderung pasif dan mengurangi peran mereka sebagai “imam" dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, konsep *Priesthood of All Believers* hanya terlihat pada pengajaran doktrin saja, tapi tidak benar-benar dihidupi oleh jemaat.[24]

4. Minimnya Penekanan dalam Pengajaran Gereja

Minimnya penekanan tetang konsep *Priesthood of All Believers* dalam pengajaran juga menjadi masalah besar. Beberapa gereja memang mengajarkan bahwa semua orang percaya adalah imam, tapi jarang memberikan contoh praktis sebagaimana hal itu diterapkan. Dalam khotbah atau pelatihan pelayanan, biasanya fokusnya masih pada pemimpin gereja, sementara jemaat diajarkan untuk menerima dan mengikuti. Jadi jemaat tidak benar-benar belajar tentang cara berperan aktif, misalnya menggunakan karunia mereka, memimpin pelayanan kecil, memimpin doa, atau melibatkan diri dalam pelayanan sosial. Akibatnya, pemahaman tentang *Priesthood of All Believers* hanya bersifat teoritis dan jemaat cenderung menunggu arahan dari para pemimpin rohani dalam gereja. Minimnya pengajaran praktis ini membuat semangat tanggung jawab rohani setiap pribadi jemaat menjadi kurang berkembang, sehingga konsep Reformasi tentang peran aktif setiap orang percaya menjadi kurang nyata.[25]

5. Kurangnya pengembangan kepemimpinan jemaat

Selain itu, banyak gereja tidak menyediakan pelatihan atau kesempatan bagi jemaat untuk mengembangkan kepemimpinan dan

---

[24] Various Author, *Ministri Firman, Butir-butir Penting Kebenaran dalam Surat – Kiriman Paulus – Roma 2.* 50-54

[25]Novia Hudaya, “Imamat Am Orang Percaya dan Relevansinya Bagi Pengembangan Misi Dalam Konteks Pluralisme di Indonesia” *Jurnal TE DEUM Teologi dan Pengembangan Pelayanan.* 3-4

pelayanan. Kepemimpinan jemaat harus didasarkan pada Firman Tuhan seperti 1 Petrus 5:1-5 yaitu hidup dengan kerjasama, karena masing-masing jemaat pasti memiliki karunia yang berbeda sehingga dibutuhkan sifat saling melengkapi dan saling bekerjasama sebagai satu tubuh Kristus di dalam denominasi Gereja.[26] Tanpa bimbingan atau praktis, jemaat kurang percaya diri untuk mengambil inisiatif dalam pelayanan gereja, baik itu secara rohani maupun sosial. Hal ini menyebabkan peran mereka sebagai "imam" di kehidupan sehari-hari jarang terlihat, dan tanggung jawab rohani tetap berpusat pada pemimpin formal. Kondisi ini secara tidak langsung mengurangi partisipasi aktif jemaat dalam membangun komunitas gereja, padahal semangat Reformasi tentang *Priesthood of All Believers* menekankan bahwa setiap orang percaya memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk melayani sesuai karunia yang diberikan Allah.

STRATEGI REVITALISASI SEMANGAT REFORMASI MELALUI AJARAN PRIESTHOOD OF ALL BELIEVERS

Berdasarkan realitas penerapan konsep Priesthood of All Believers dalam gereja masa kini, maka terlihat bahwa semangat Reformasi terkait imamat semua orang percaya mulai memudar dan terlupakan. Oleh karena itu, salah satu strategi yang paling penting untuk revitalisasi semangat Reformasi terhadap bagian ini adalah dengan menegaskan kembali makna dan penerapan ajaran *Priesthood of All Believers* di dalam ajaran gereja. Ajaran ini, yang menjadi salah satu warisan utama Reformasi pada abad ke-16, menekankan bahwa setiap orang percaya memiliki akses langsung kepada Allah melalui Kristus dan dipanggil untuk mengambil bagian dalam pelayanan rohani (1 Petrus 2:9). Sayangnya, seiring berjalannya waktu, konsep ini mulai terlupakan dalam kehidupan gereja modern. Banyak jemaat masih memandang pelayanan sebagai tanggung jawab para pemimpin gereja

[26]Asa Binsar Siregar, Kepemimpinan Kristen: *Menumbuhkan Iman Jemaat dengan Aktualisasi Model Keteladanan, Komunikasi dan Kepemimpinan Hamba Berdasarkan 1 Petrus 5:1-5* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2024) 5-6.

semata, bukan sebagai panggilan seluruh umat percaya. Dengan demikian, Revitalisasi semangat Reformasi dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis yang disesuaikan dengan realitas kehidupan gereja saat ini, yaitu:

1. Penguatan Pemahaman Teologis di kalangan jemaat berdasarkan prinsip *Sola Scriptura*

   Langkah pertama adalah gereja perlu kembali menanamkan keyakinan bahwa setiap orang percaya adalah "Imam" di tengah dunia, yang dipanggil untuk melayani Allah melalui pekerjaan, keluarga, dan kehidupan sosialnya (Efesus 4:11-12)[27]. Prinsip ini berakar pada semangat Reformasi, khususnya Sola Scriptura, yang menegaskan bahwa setiap orang percaya memiliki akses langsung kepada Allah melalui Kristus tanpa perantara manusia. Penanaman keyakinan ini bisa melalui kelas katekisasi, kelompok kecil, dan studi Alkitab dengan tujuan untuk memperdalam kesadaran akan identitas mereka sebagai Imam. Kegiatan-kegiatan seperti itu akan membantu jemaat untuk memiliki tanggung jawab rohani yang sama di hadapan Allah. Melaluinya, jemaat akan semakin menyadari bahwa hidupnya merupakan bentuk ibadah dan pelayanan yang menyenangkan hati Allah, tidak terbatas hanya pada kegiatan di dalam gedung gereja, melainkan juga ketika bekerja dengan integritas, membangun keluarga dengan kasih, maupun melayani sesama di dalam kehidupan kemasyarakatan.

2. Penataan Ulang Struktur Pelayanan Gereja agar umat Tuhan lebih Partisipatif.

   Langkah kedua adalah Gereja perlu memberi ruang yang lebih luas bagi jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan ibadah, sesuai dengan karunia dan talenta yang telah Tuhan berikan kepada masing – masing jemaat. Prinsip ini sejalan dengan penjelasan di dalam buku *Institutio Christianae Religionis*, Karya *Calvin* yang menegaskan bahwa "setiap orang percaya memiliki tanggung jawab yang sama dalam pelayanan

[27]Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.

tubuh Kristus."[28] Dengan demikian, pelayanan tidak hanya menjadi tugas para paus atau para rohaniwan, melainkan juga menjadi salah satu ekspresi iman seluruh jemaat.[29] Oleh karena itu, penataan ulang struktur gereja ini dapat dilakukan dengan membentuk tim-tim pelayanan yang lebih terbuka bagi partisipasi jemaat, seperti tim doa, tim penginjilan, pelayanan sosial, atau kelompok kreatif yang dapat berkontribusi dalam ibadah. Melalui model kegiatan pelayanan yang kolaboratif seperti ini, maka jemaat tidak hanya menjadi penonton dalam kegiatan gereja, tetapi menjadi pelaku aktif yang turut membangun kehidupan bergereja.

3. Pelatihan praktis dan pembimbingan kontekstual

Artinya bahwa, Revitalisasi semangat Reformasi juga harus diikuti dengan pelatihan praktis dan pembimbingan yang relevan dengan kehidupan jemaat masa kini. Gereja perlu mengadakan pelatihan yang membantu jemaat menerapkan iman secara nyata di lingkungan Gereja, keluarga, dan masyarakat sekitar. Pelatihan ini dapat berupa pembinaan karakter Kristen, etika kerja, kepemimpinan rohani, atau pelayanan sosial yang berlandaskan kasih Kristus. Dengan demikian, jemaat tidak hanya memahami konsep imamat secara teoritis, tetapi juga mampu menghidupinya dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, pembimbingan yang bersifat kontekstual juga penting dalam bagian ini, karena itu akan menolong jemaat memahami panggilan mereka di tengah zaman modern. Misalnya, dalam dunia yang semakin individualistik ini, gereja dapat mengajarkan bagaimana menjadi saksi Kristus melalui integritas, kejujuran, dan kasih di lingkungan kerja dan komunitas.[30] Prinsip ini sejalan dengan ajaran Alkitab bahwa setiap pekerjaan dan tindakan kita

---

[28] John Calvin, *Institutio Chirstianae Religionis, Ajaran-Ajaran Agama Kristen*, Ed. John T. McNeil And Ford Lewis Battles, Jilid 1 (Surabaya: Momentum Chirstian Literature, 2023) 636-637.

[29] Johanes M. J Budianto, *Gereja Dalam Krisis: Refleksi Teologis dan Solusi di Era Pandemi* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022) 28 –284.

[30] Broery Doro Pater Tjaja, *Manajemen Pembangunan Jemaat: Konsep, Metode dan Praktik* (Jawa Tengah: PT. Reformasi Jangkar Philosophia, 2025) 86 – 89.

harus dilakukan “seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kol. 3:23-24).[31]

4. Membangun budaya evaluasi di dalam Gereja[32]

Langkah terakhir yang tidak kalah penting adalah membangun budaya evaluasi yang sehat dalam kehidupan bergereja. Revitalisasi tidak hanya berhenti pada pelaksanaan program, tetapi perlu diikuti dengan evaluasi dan refleksi rohani yang berkelanjutan. Artinya, Gereja perlu memiliki sikap terbuka terhadap koreksi, mau belajar bersama untuk memperkuat semangat Reformasi yang didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan melalui pertolongan Roh Kudus. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui pertemuan antar pelayan dan jemaat untuk menilai efektivitas pelayanan dan sejauh mana jemaat sudah menghidupi identitas mereka sebagai imam, serta menumbuhkan kesiapan untuk memperbaiki sistem yang menghambat partisipasi umat Tuhan. Dengan demikian, ketika budaya evaluasi yang terbuka dan penuh kasih ini diterapkan di dalam kehidupan bergereja, maka gereja akan dapat menghidupkan kembali semangat Reformasi yang sejati. Pada akhirnya, pelayanan dalam gereja tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab imam, paus, rohaniwan atau sekelompok orang, melainkan sebagai panggilan bersama seluruh umat percaya yang telah ditebus oleh kasih karunia Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Berdasarkan materi yang telah dibahas, maka kita dapat melihat bahwa konsep *Priesthood of All Believer*s atau imamat Am Orang Percaya merupakan salah satu warisan utama Reformasi yang menekankan bahwa setiap orang percaya memiliki akses langsung kepada Allah melalui Kristus dan dipanggil untuk melayani sesuai karunia yang diberikan Alah. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap penyalahgunaan otoritas rohani dalam Gereja Katolik sebelum Reformasi, yang menempatkan imam atau paus

---

[31] Alkitab, *Kolose 3:23-24*, Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021).

[32]John Tampil Purba & Fredik Melkilas Boiliu, *Strategi Gereja di Era Kontemporer: Sutu pendekatan empiris untuk meingkatkan efektivitas pelayanan* (Jawa Barat: PT. Alvarendra Global Publisher, 2025) 197-199.

sebagai satu-satunya perantara antara jemaat dan Allah. Namun, dalam Praktik kehidupan gereja masa kini, semangat Reformasi terkait *Priesthood of All Believers* mulai memudar akibat struktur gereja yag masuh hierarkis, rendahnya pemahaman Alkitab, ketergantungan jemaat kepada pemimpin rohani, minimnya penekannan pengajaran praktis, dan kurangnya pengembangan kepemimpinan jemaat. Oleh karena itu, revitalisasi semangat Reformasi melalui ajaran *Priesthood of All Believers* sangat diperlukan dengan strategi-strategi yang mencakup penguatan pemahaman teologis yang berdasar pada paham *Sola Scriptura,* penataan ulang struktur pelayanan agar jemaat lebih partisipatif, pelatihan praktis dan pembimbingan konstekstual, serta pembangunan budaya evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, revitalisasi atau penghidupan kembali prinsip *Priesthood of All Believers* tidak hanya memperkuat tanggung jawab rohani jemaat, tetapi juga menumbuhkan partisipasi aktif dalam pelayanan gereja dan masyarakat, sehingga jemaat sebagi orang percaya dapat mewujudkan panggilan mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus secara utuh dan kontekstual di masa kini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU-BUKU

Suawa Ferdinan K. dan Gosal Riedel Christian, *Transformasi Gereja Dalam Dinamika Sejarah* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2025).

Ismail Andar, "Awam dan Gereja", *mitra membina Gereja*, ed. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunungg Mulia, 2005).

Voss Hank, *The Priesthood of All Believers and The Mission Dei, A Canonical, Catholic, And Contextual Perspective* (Eugene, PTMS, 2016).

Nee Watchman, *Kumpulan Karya Watchman Nee: Pembinaan Bagi Kaum Beriman Baru* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2024).

Bosch David, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang mengubah Dan* Berubah (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006).

Author Various, *Ministri Firman, Butir-butir Penting Kebenaran dalam Surat – Kiriman Paulus – Roma 2,* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2023)

Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001).

Marbun Stefanus M., M.Th. *Umat Allah Sebagai Imamat Rajani: Refleksi Atas 1 Petrus 2:9,* (Ponogoro: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018)

Kotan Daniel Boli, Fransiskus Emanuel da Santo, Pr, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Suharyo Ignatius, *Gereja Yang Melayani Dengan Rendh Hati* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2009).

Boehlke Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran DAN Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).

Siregar Asa Binsar, Kepemimpinan Kristen: *Menumbuhkan Iman Jemaat dengan Aktualisasi Model Keteladanan, Komunikasi dan Kepemimpinan Hamba Berdasarkan 1 Petrus 5:1-5* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2024).

Budianto Johanes M. J, *Gereja Dalam Krisis: Refleksi Teologis dan Solusi di Era Pandemi* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022).

Calvin John, *Institutio Chirstianae Religionis, Ajaran-Ajaran Agama Kristen*, Ed. John T. McNeil and Ford Lewis Battles, Jilid 1 (Surabaya: Momentum Chirstian Literature, 2023).

Tjaja Broery Doro Pater, *Manajemen Pembangunan Jemaat: Konsep, Metode dan Praktik* (Jawa Tengah: PT. Reformasi Jangkar Philosophia, 2025).

Purba John Tampil & boiliu Fredik Melkilas, *Strategi Gereja di Era Kontemporer: Sutu pendekatan empiris untuk meingkatkan efektivitas pelayanan* (Jawa Barat: PT. Alvarendra Global Publisher, 2025).

ALKITAB

Kolose 3:23-24, Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021).

Keluaran 19:6, Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021).

1 Petrus 2:9-10, Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021).

Efesus 4:11-12, Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021).

JURNAL

Novia Hudaya, "Imamat Am Orang Percaya dan Relevansinya Bagi Pengembangan Misi Dalam Konteks Pluralisme di Indonesia" *Jurnal TE DEUM Teologi dan Pengembangan Pelayanan, Vol. 11, No.1* (2021).

Marlince Diana Lende, Juniar Gulo, "Malik Bambangan, Jurnal Pendidikan Kristiani dan kateketik Katolik," *Reformasi Protestan: Pengaruh Marthin Luther Terhadap Gereja an Dunia,* Vol.2, No.1 (2025).

Wim A. Dreyer," HTS, Theological Studies," *Imamt orang Percaya: Warisan Reformasi yang terlupakan.* Vol. 76, No.4 (2020).

Various Author, *Ministri Firman, Butir-butir Penting Kebenaran dalam Surat – Kiriman Paulus – Roma 2.*

WEBSITE

Kamajaya Ian, "Reformation 500: Keimaman Semua Orang Percaya dan Panggilan Hidup Kristiani" *Buletin PILLAR Alkitab & Theologi Reformasi*. Diakses 19/10/2025, pukul 22.02 WIB. https://www.buletinpillar.org/alkitab-theologi/reformation-500-keimaman-semua-orang-percaya-dan-panggilan-hidup-kristiani?

Kraemer H, *Perubahan-Perubahan Radikal, sebagi Akibat Reformasi.* Diakses pada 18/10/2025, pukul 14.30 WIB. https://reformed.sabda.org/perubahan - perubahan - radikal – sebagai – akibat – reformasi.

J. V. Fesko, "*Priesthood of All Believers," The Gospel Coalition*. Diakses pada 21/10/2025, pukul 21.22 WIB. https://www.thegospelcoalition.org/essay/the-priesthood-of-all-believers/.

Ensiklopedia Britannica, "Priesthood of All Believers." Diakses pada 21/10/2025, pukul 22.54 WIB. https://www.britannica.com/topic/ministry-Christianity.

Institute for Faithh. Work & Ekonomics, accesed October 24, 2025, https://tifwe.org/what-the-priesthood-of-all-believers-means-for-your work/#:~:text=Imamat%20Semua%20Orang%20Percaya%20dalam,Yes.%20 61:6%20

Erna Oliver, *His Blood I Will Require at Your Hand: The Issue of Theological Education for the Laity.* Diakses pada 25/10/2025, pukul 13:27 WIB. https://scielo.org.za/pdf/she/v35s1/05.pdf